
Kopi Godog Sebagai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mupunjung Situs Lengkong Desa Sukadana Kabupaten Ciamis

Ahmad Rizky Fauzi ^{a,1}, Yudi Fauzian ^{b,2}

^a Penggiat Budaya Kabupaten Ciamis

Jln. R. A. A. Kusumahsubrata No. 09 Ciamis, Telp. (0265)772276, Pos 46213

^b Penggiat Sejarah Sukadana

Jln. Cisena No. 25 Sukadana, Ciamis Telp. (0265)5759339, Pos 46272

¹ gamamadz@gmail.com ; ² satypajajaran@gmail.com

Abstrak

Dalam Tradisi Mupunjung di Situs Lengkong, Dusun Ciilat Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis selalu dihidangkan kuliner khas yaitu Kopi Godog atau Kopi Golondong. Penyajian kopi godog terbilang unik karena ia memiliki ciri khas yaitu dari cara memasak dan biji kopinya yang dibiarkan utuh tanpa ditumbuk. Hal tersebut menjadi kajian yang menarik bagi penulis untuk meneliti kearifan lokal kopi godog dalam tradisi mupunjung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung berupa foto dan laporan penelitian dengan subyek penelitian yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mupunjung adalah tradisi yang sudah ada sejak jaman dulu sebagai bentuk unjuk doa kepada Tuhan Yang Maha Esa secara bersama-sama dalam satu tahun sekali di bulan Ruwah. Dalam mupunjung Situs Lengkong, Sukadana memiliki ciri khas yaitu adanya kopi godog atau kopi golondong dengan rasa dan ciri khas tersendiri. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam mupunjung yaitu, nilai religi, nilai gotong royong, nilai sejarah, nilai budaya, nilai seni, nilai Pendidikan dan nilai etika/moral.

Kata kunci: kearifan lokal, kopi godog, mupunjung.

Abstract

In the Mupunjung Tradition at the Lengkong Site, Ciilat Hamlet, Sukadana Village, Sukadana District, Ciamis Regency, special culinary dishes are always served, namely Godog Coffee or Golondong Coffee. The presentation of godog coffee is somewhat unique because it has a characteristic, namely the method of cooking and the coffee beans that are left intact without being ground. This is an interesting study for the author to examine the local wisdom of godog coffee in the mupunjung tradition. The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques through observation, interviews, and document studies. In this study, researchers used primary and secondary data sources. Primary data sources obtained from observations and interviews. Meanwhile, secondary data sources were obtained from supporting documents in the form of photos and research reports with the same research subject. The results of the study show that

mupunjung is a tradition that has existed since ancient times as a form of praying to God Almighty once a year in the month of Ruwah. In the Lengkong Site mupunjung, Sukadana has a distinctive feature, namely the presence of godog/golondong coffee with its own taste and characteristics. The local wisdom values contained in the mupunjung are religious values, mutual cooperation values, historical values, cultural values, artistic values, educational values and ethical/moral values.

Keywords: local wisdom, godog coffee, mupunjung,

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah mulai dari sumber daya alam hayati, maupun sumber daya alam non hayati. Dalam pemanfaatan sumber daya alam hayati salah satunya ialah berupa makanan atau kuliner. Kekayaan alam dan kondisi geografis Indonesia yang beriklim tropis membuat masakan Indonesia beragam. Semua itu membuat negara ini kaya akan cita rasa kuliner, mulai dari makanan pokok, camilan, minuman, hingga bumbu rempah segar.

Berdasarkan sejumlah kajian saat ini data jumlah kuliner (makanan maupun minuman) yang berhasil terinventarisasi telah mencapai 5.300 (Yahya, 2016: 11). Dari hasil penelitian Darwis (2017) terhadap suatu Desa di Jawa Barat terdapat sekitar 189 jenis kuliner. Jika dipadu padankan dengan data statistik BPS selama periode 2003 – 2014 jumlah desa di Indonesia mencapai 62.517 desa, dengan rata-rata jenis kuliner sebanyak salah satu desa tersebut maka taksiran kasar jumlah kuliner di Indonesia bisa mencapai 11.815.713 jenis (Darwis, 2020: 2)

Banyaknya jenis kuliner di Indonesia menandakan akan kayanya kebudayaan di negara ini. Salah satu kuliner yang memiliki kaitan erat dengan kebudayaan di Indonesia ialah “kopi godog/ kopi golondong”. Kopi golondong sendiri masih belum diketahui darimana dan bagaimana asal muasalnya, namun kopi tersebut dipercaya sudah ada sejak dahulu. Kopi ini memiliki keunikan tersendiri karena biji kopinya tidak ditumbuk atau dibiarkan utuh (golondongan).

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan bahwa terdapat 10 (sepuluh) objek pemajuan kebudayaan, yaitu tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional. Kuliner sendiri termasuk dalam pengetahuan tradisional. Pengetahuan tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat, yang mengandung nilai-nilai yang dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan pada generasi selanjutnya (Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, 2017)

Secara khusus setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing yang lahir, berkembang dan mapan di daerah itu atau dalam istilah populernya adalah “kearifan lokal”. Istilah “kearifan lokal” dikenal dengan sebutan “*local wisdom*” dan “*local genius*”. Istilah “*local wisdom*” (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Istilah kearifan lokal sebagai terjemahan dari “*local genius*” dan diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing

pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan” (Rosidi, 2011: 29). Namun dalam perkembangannya sering terjadi interaksi dan komunikasi sehingga menyebabkan dua jenis atau lebih kebudayaan bisa saling berpengaruh dan akhirnya tidak bisa dihindari terjadi perpaduan di antara keduanya.

Kearifan lokal terdiri dari dua jenis, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata atau dikenal dengan istilah *tangible*, dan juga kearifan lokal tidak berwujud atau yang biasa disebut *intangible*. Salah satu bentuk kearifan lokal *tangible* adalah Tradisi/ upacara adat ritus yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat sejak dahulu. Coomans (1987) mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Ada berbagai jenis tradisi yang dilaksanakan di berbagai tempat, salah satunya adalah tradisi Mupunjung di Situs Lengkong, Dusun Ciilat RT 018 RW 009 Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Dalam tradisi Mupunjung Situs Lengkong selalu dihidangkan kuliner khas yaitu Kopi Godog atau Kopi Golondong. Setiap acara tersebut kuncen akan membuat sendiri kopi godog dengan racikan khas turun temurun. Bahkan bisa dibalang jika tidak ada kopi godog dalam mupunjung maka terasa tida sempurna. Saking antusiasnya warga pada kopi godog warga akan meminta hingga habis, baik diminum ditempat maupun dibekal untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian beberapa bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Bahkan dalam tradisi penelitian terapan, metode ini sudah banyak digemari karena manfaatnya lebih bisa dimengerti dan secara langsung bisa menuju pada tindakan kebijakan bila dibanding dengan penelitian kuantitatif. Istilah lain penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, pasca-positivistik, fenomenologis, etnografik, studi kasus, humanistik (Subadi, 2006).

Menurut Bog dan dan Taylor dalam Moleong (2006: 4) mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan kualitatif tidak diarahkan pada latar individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Terdapat beberapa pendekatan dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi (Kusmintayu, 2014). Menurut (Raco, 2010: 89) Kata etnografi berasal dari kata 'ethnos' (bahasa Yunani) yang berarti 'orang', 'kelompok budaya', 'budaya'. Budaya di sini dimengerti sebagai keseluruhan yang dipelajari, kebiasaan, dan nilai-nilai (Hidayatuloh, 2019).

Hasil penelitian nantinya akan dipaparkan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan etnografi digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian tentang kearifan lokal budaya masyarakat. Pendekatan ini akan membantu peneliti dalam menginterpretasikan dan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan aspek budaya/kearifan lokal, sistem nilai, ritual, pandangan hidup, dan sebagainya dari sekelompok

orang di dalam suatu masyarakat (Kusmintayu, 2014).

Penelitian dilakukan di Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung berupa foto dan laporan penelitian dengan subyek penelitian yang sama (Asyari et al., 2021: 36).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mupunjung adalah tradisi yang sudah ada sejak dulu dan dilaksanakan secara turun temurun. Lokasi mupunjung adalah di Situs Lengkong, Dusun Ciilat Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis dan masih terawat dengan baik hingga sekarang, walaupun bukan acara yang sangat besar namun warga masih melaksanakannya hingga sekarang secara gotong royong. Mupunjung bermakna mendatangi makam leluhur (ziarah) untuk memanjatkan doa secara bersama-sama dalam waktu tertentu. Tradisi mupunjung dilaksanakan setahun sekali tepatnya di hari senin atau kamis di bulan Ruwah sebelum menginjak ke bulan Ramadhan.

Seiring masuk dan berkembangnya agama Islam maka mupunjung memiliki makna memanjatkan doa (ngunjungkeun) kepada Allah SWT dengan melalui (tawassul) kepada tokoh yang dikeramatkan pada suatu situs. Akulturasi agama Islam tersebut terlihat dari filosofis dalam Bahasa sunda yang cukup terkenal yaitu :

*“munjung ulah ka gunung, muja ulah ka sagara
Munjung nya ka indung, muja nya ka bapa”*

berdo'a (meminta) jangan ke Gunung, memuja jangan ke danau
berdo'a (meminta) hanyalah ke Ibu dan memuja hanyalah ke Bapak

Tradisi mupunjung terdapat di beberapa situs di Tatar Galuh Ciamis, seperti di Situs Mbah Sindu, Jelat, Situs, Situs Malangkarsa Karang Ampel, Situs Gunung Surandil Bojong Gedang, Situs Balaniksa Bojongmengger dan Situs Lengkong Ciilat Sukadana. Situs Lengkong berada di Dusun Ciilat, Desa Sukadana, Kec Sukadana. Berada 3km sebelah tenggara dari kantor Desa Sukadana berada pada kordinat 07°16,191'LS; 108°27,438'BT dan ketinggian 214 mdpl. Situs Lengkong berada di puncak sebuah bukit kecil yang terletak di sebelah kanan jalan utama Sukadana-Cisaga dan sekitar 300 m dari aliran sungai Cirende. Situs utama terletak di tengah areal yang juga digunakan sebagai pemakaman umum ini. Situs utama di kompleks ini adalah makam salah satu tokoh yang bernama Cakradita atau Kertadita atau Imbar Kancana. Dalam folklor masyarakat Cakradita adalah seorang keturunan Panjalu yang diutus untuk membangun kadaleman di daerah ini. Dalam perjalanannya ia ditemani oleh seorang tokoh agama yang bernama Kyai Bodas.



Gambar 1. Mupunjung Situs Lengkong (Sumber: Dok. Pemdes Sukadana, 2020).

Dalam pelaksanaan tradisi mupunjung situs Lengkong kuncen akan mempersiapkan makanan minuman yang bersifat sakral, yaitu sesaji yang isinya terdiri dari nasi ketan yang ditutup dengan telur dadar, pisang raja, rujak roti, opak manis yang dipanggang, air putih dan rokok. Disamping menu tersebut sering pula disajikan Kopi godog atau disebut juga dengan kopi golondong, merupakan makanan yang khas dan menjadi incaran para peziarah pada saat tradisi mupunjung. Keunikan dari kopi ini adalah memiliki aroma dan rasa yang khas, pengolahannya pun cukup unik.

Kopi pertama kali ditemukan di Ethiopia pada abad ke-9 pertama kali oleh seorang penggembala yang menyadari domba-domba gembalanya menjadi hiperaktif setelah memakan biji-bijian berukuran kecil yang tumbuh disekitar tempat penggembalaannya. Tempat tersebut bernama Kaffa, kemudian muncul istilah *koffea/ coffee* dan sejak itulah kopi mulai mendunia (Febriliyani, 2016). Melansir dari Nescafe.com Sejarah kopi di Indonesia dimulai karena pendudukan belanda pada tahun 1696 M. Belanda awalnya membawa kopi jenis arabika dari Malabar, India, ke Pulau Jawa pada tahun itu. Budidaya kopi pertama dilakukan oleh kompeni di Kedawung, sebuah daerah agrikultur dekat Batavia.

Kopi godog sendiri masih belum diketahui dari mana dan bagaimana asal muasalnya, namun menurut masyarakat kopi tersebut sudah ada sejak jaman dulu. Bahkan menurut Lili¹ sebenarnya dulu hampir setiap warga yang memiliki hajat dan warga yang akan panen selalu membuat kopi godog. Setiap situs saat akan mengadakan suatu ritual selalu disamping sesaji selalu menyediakan kopi godog. Namun seiring jaman budaya tersebut ditinggalkan hingga sekarang di wilayah Sukadana hanya di situs Lengkong pada saat mupunjung yang selalu menyediakan kopi godog.

Kopi godog memiliki keunikan tersendiri karena biji kopinya tidak ditumbuk atau dibiarkan utuh (*golondongan*). Biji kopi utuh tersebut disangrai hingga agak kehitam-hitaman. Lalu dimasukkan ke dalam rebusan (*godog*) air, gula aren, dan santan atau kerap disebut dengan “*ci pati*”. Sebagian warga ada pula yang menyebutnya dengan kopi *golondong*, dalam Bahasa sunda golondong berarti utuh, hal ini merujuk pada biji kopi yang dibiarkan utuh. Sajian kopi ini biasanya cocok diminum sembari

¹ Lili Sukarja. 78 tahun. Kuncen Situs Lengkong Sukadana. 04/05/2022

memakan makanan manis seperti kue apem, *papais*, tape, bahkan gorengan.

Setiap acara mupunjung kuncen akan membuat sendiri kopi godog dengan racikan khas turun temurun. Bahkan bisa dibilang jika tidak ada kopi godog dalam mupunjung maka terasa tidak sempurna. Saking antusiasnya warga pada kopi godog tersebut sehingga setiap selesai mupunjung kopi tersebut akan diminta warga hingga habis, baik diminum di tempat maupun dibekal untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Kopi godog untuk sesaji akan ditinggalkan di makam Dalem Cakradita bersama sesaji lainnya sambil prosesi *tawassulan*. Pada saat itu kuncen akan membakar *empos* (suiran lakop bunga kelapa yang diikat) lalu memulai ritual dengan berijab *qobul* atau pernyataan serah *sumerah* kepada Allah SWT menggunakan bahasa sunda. Tujuan *ijab qobul* tersebut adalah bentuk penyerahan do'a dan tasyakur kita serta memohon ampunan dan perlindungan dari Allah SWT. Setelah itu membaca surah *Qulhu Falaq Binmas* (Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas), surah Al-Fatihah, ayat *Qursi* dan *tawassulan* kepada beberapa tokoh seperti, Rasulullah SAW, para Sahabat, *Tabi'in Tabi'at*, lalu kepada Dalem Kertadita (Cakradita), Imbarkencana, Cakradewa, Kertabujang (Dodo Basor), Ibu Galuh Ratu Pusaka, Ki Ajar Sukaresi, Syekh Abdul Muhyi Pamijahan dan menyuruh warga menyebut leluhurnya masing-masing.

Sedangkan kopi untuk konsumsi diminum setelah makan bersama (*botram*). *Botram* dilaksanakan tepat setelah seluruh rangkaian acara selesai, setelah lelahnya membersihkan makam dan khususnya berdo'a. *Botram* ini adalah simbol tasyakur atau syukuran kepada Allah SWT. Kegiatan makan bersama dilaksanakan secara sopan santun, dimana warga dilarang untuk bercanda tawa dan banyak bicara pada saat makan, serta sampah dari makanan tersebut harus dikumpulkan dan dibersihkan. Hal itu mengajarkan kepada kita bahwa kita selaku manusia harus sering-sering *eling* kepada Allah SWT dan membersihkan diri semaksimal mungkin agar mendapat ridho-Nya. Setelah selesai *tawassulan* dan makan bersama barulah warga akan mulai mengantre mengambil kopi godog. Kuncen akan mempersilahkan warga mengambil seleluasa-luasnya, bahkan setiap warga sudah membawa botol minum yang kosong untuk membawa pulang kopi godog.

Kuncen menegaskan jika kopi godog tidak boleh diperjual belikan apalagi dilabeli dengan merk pribadi karena kuliner ini adalah bersifat sakral yang diwariskan oleh leluhur kita. Jika disajikan untuk menjamu tamu pada suatu acara boleh saja apalagi pada acara kebudayaan. Dari hasil wawancara dengan Iwang R Aditya, beliau mengungkapkan jika kopi godog ini akan cocok dan bagus jika disajikan pada saat acara-acara desa dan pada acara Hajat Bumi yang diadakan dua tahun sekali di Dusun Cariu Desa Sukadana.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kopi godog dalam tradisi mupunjung yaitu :

1. Nilai Religi, adalah nilai yang terkait antara hubungan manusia dengan Tuhan YME. Nilai religi merupakan segala sesuatu tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menganut agama (Rifa'i, 2016). Nilai religius tampak dalam setiap doa yang ditujukan kepada Allah SWT untuk mendo'akan *ahli* kubur, memohon perlindungan dan tasyakur atas segala rezeki yang diberikan Allah SWT

terutama dalam hal rezeki makanan.

2. Nilai Gotong Royong, merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela dengan tujuan agar yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan (Rahman, 2016). Nilai gotong royong diimplementasikan dengan warga yang ikut membuat kopi godog bagi yang bisa dan ikut *patungan* untuk membeli bahan-bahannya
3. Nilai Sejarah
Sejarah menurut Widja adalah suatu studi yang telah dialami manusia di waktu lampau dan telah meninggalkan jejak di waktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri (Widja, 1989:9). Dengan dilestarikannya kopi godog maka dapat dikatakan kegiatan tersebut merupakan perawatan memori kolektif terhadap masa lalu dan sebagai peringatan sejarah terhadap leluhur. Apalagi menurut Lili konon kopi godog adalah jamuan untuk tamu dan jamuan dalam musyawarah.
4. Nilai Budaya
Sumaatmadja dalam (Koentjaraningrat 2000: 180) Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan berdasarkan pada perkembangan penerapan budaya dalam kehidupan. Pembuatan kopi godog secara turun temurun pada acara tertentu adalah bentuk tradisi yang berkembang di masyarakat, khususnya sekitar Dusun Ciilat secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dalam pembuatan dan penyajiannya sarat dengan nilai budaya dan nilai adat.
5. Nilai Seni/Estetika
Dalam penyajian kopi godog kuncen biasanya menggunakan teko dan gelas tertentu yang penampilannya estetik, misalnya teko tanah liat dan gelas batok kelapa. Nilai seni sangat tampak dari penataan penyajian kopi godog hingga menarik perhatian dan menambah ke-klasikan kopi godog ini.
6. Nilai Pendidikan
Proses yang panjang mulai dari menjemur biji kopi hingga perebusan dengan waktu yang cukup lama mendidik kita untuk bersabar dan teliti. Nilai Pendidikan nampak jelas dalam pembuatan kopi godog sehingga bagus untuk bahan pembelajaran terutama dalam bidang kuliner/tata boga.
7. Nilai Etika/Moral
Menurut James J. Spillane, (1987) etika adalah memperhatikan tingkah laku manusia dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan moral. Etika terlihat dari kesopanan dalam meminum kopi godog seperti diminum secara tenang, sambil duduk, tidak sambil mengobrol dan menuangkan kopi secukupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kopi godog sebagai kearifan lokal dalam tradisi mupunjung di Situs Lengkong, Dusun Ciliat Desa Sukadana dapat kita ambil kesimpulan bahwa mupunjung adalah tradisi yang sudah ada sejak jaman dulu sebagai bentuk unjuk doa kepada Tuhan Yang Maha Esa secara bersama-sama dalam satu tahun sekali di bulan Ruwah. Dalam mupunjung Situs Lengkong, Sukadana memiliki ciri khas yaitu adanya kopi godog/ kopi golondong dengan rasa dan ciri khas tersendiri. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam mupunjung yaitu, nilai religi, nilai gotong royong, nilai sejarah, nilai budaya, nilai seni, nilai Pendidikan dan nilai etika/moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1),34–40. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Darwis, Riadi. 2020. *Khazanah Kuliner Kabuyutan Galuh Klasik (Seri Gastronomi Tradisional Sunda*.Bandung: UPI Press
- Febriliyani, Y. R. 2016. Pengaruh Teknik Penyeduhan dan Ukuran Partikel Kopi Bubuk Terhadap Atribut Sensori Seduhan Kopi Robusta Dampit Menggunakan Metode Rate-All-That-Apply (RATA). Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hidayatuloh, S., 2019. NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UPACARA ADAT. *Patanjala*, 11(1), pp. 97-113.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta. Djambata
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kusmintayu, N., 2014. *Upacara Tradisional Sedekah Laut Di Kabupaten Cilacap*.Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lexy J. Moleong, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A.2016. Perubahan Budaya Bergotong Royong Masyarakat di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu. *Sosiatri-Sosiologi*. 4(1)
- Rifa`I, M. K. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *UIN Sunan Ampel: Journal of Islamic Education* Vol. 4 No. 1 Hal. 116-133
- Spillane J.J,1987,*Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*, Yogyakarta: Kanisius
- Siti Marliah.Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya.2021.
- Rosidi, A. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Print Book.
- Subadi, M. Dr. Tjipto, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1 toim. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suparlan. Dr. Parsudi 1992. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, Penerbit Raja Grafindo
- Tylor, Edward. 1924. *Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Phylosophy, Religion, Language, Art and Costom*. Boston: Este & Lauriat.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
- Widja, I Gde.1989.*Pengantar Ilmu Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*.Semarang: Satya Wacana